

KALORÉ WUE GOKA, GOKA LODO LIKU PUKE: MENAFSIR FALSAFAH KAMPUNG KELOREAMA DAN PESAN DIDAKTIS BAGI PENDUDUK

Yosef Masan Toron

Abstract:

This paper specifically speaks of the philosophy that lives in the kampong of Kelorema-Lamaholot and its didactic and contextual message for the living society today. With this theme, the author actually wants to invite people to love the depths of their own traditions since the movement to return to the root (back to basic) become a strategic breakthrough to counteract the negative impacts of modern progress. "Back to basic" movement is not a step backward, but a powerful strategy for self-building and stewardship on the basis of local virtues to confront the negative effects of modern progress. A small study of the philosophy of Keloreama village is not merely a string of empty words, but it is a precious pearl that has a million worth of meaningful values of life. Effort to deepen the slogan of the village can be an entrance to uncover various values in local tradition and make it a solid pedestal for life in modern times.

I. PENDAHULUAN

Slogan atau semboyan adalah ungkapan singkat dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa daerah untuk mengungkapkan pesan dan kebenaran tertentu. Kebenaran itu berkaitan dengan nilai, cita-cita dan harapan yang ingin diwujudkan oleh manusia pengusung slogan atau semboyan itu. Orang Roma Kuno sering menyebutnya sebagai "*Nomen est omen*". Pepatah ini pertama kali digunakan oleh seorang seniman Roma bernama Plautus.¹¹¹ Dalam sebuah pentas yang berjudul "Persa", Plautus menampilkan Toscius, seorang hamba yang menggoda tuannya, Dordalus untuk menebus "Lucris" seorang gadis cantik dengan harga yang sangat mahal sambil berkata: "*nomen atque omen, quantivus iam est preti*" yang berarti nama dan yang ditandakan adalah sama-sama berarti dan berharga. Vincent Wright dalam tulisannya tentang "*What does your name mean*" menegaskan bahwa setiap nama yang digunakan pasti mengungkapkan suatu kebenaran tentang suatu barang atau suatu pribadi tertentu.¹¹²

Masyarakat Lamaholot adalah himpunan berbagai suku yang mendiami

111 https://en.Wiktionary.org/wiki/nomen_est_omen, diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2017.

112 http://en.wikiquote.org/wiki/Latin_proverbs, diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2017

kawasan timur Pulau Flores, Pulau Adonara, Pulau Lembata dan Pulau Solor. Masing-masing suku lazim memberikannama, tidak hanya kepada manusia yang dilahirkan dalam suku, tetapi juga tempat, hewan dan kampung yang mereka diami. Masing-masing kampung diberikan nama tertentu, lazim disertai dengan ungkapan paralel untuk menegaskan tugas dan fungsi kampung yang harus diemban oleh semua penduduk atau penghuni kampung. Ungkapan itu sekaligus menjadi falsafah yang perlu diajarkan kepada setiap anak yang lahir dalam kampung, dan selanjutnya harus menjadi visi yang harus diwujudkan oleh setiap anak dalam perjalanan dan perjuangan hidup selanjutnya.

Keloreama adalah sebuah anak kampung yang menjadi bagian integral dari Desa Tanalein, yang terletak di Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Larantuka. Sama seperti kampung-kampung Lamaholot pada umumnya, Kelorema juga memiliki sebuah falsafah yang diwariskan oleh para leluhur dan sekaligus menjadi semboyan untuk kampung: *"Kelore wue goka, goka lodo liku puke"*. Ungkapan Bahasa Lamaholot ini mengandung pengertian *"buah mengkudu selalu jatuh di sekitar pohon, dan buah itu harus memberikan kesuburan kepada pokoknya"*.¹¹³ Semboyan ini sering dikumandangkan dalam berbagai kesempatan, baik acara religius maupun profan, baik oleh pemuka adat dan petinggi pemerintahan, maupun oleh mensyarkat kebanyakan. Meski demikian, mereka hanya malafalkannya tanpa memiliki pemahaman yang memadai tentang makna dan pesan dari semboyan itu.

Sebagai putera suku Lamaholot dan anak dari kampung Keloreama, penulis merasa tertarik dengan semboyan ini. Penulis berusaha untuk meneliti apa sesungguhnya semantik dari ungkapan ini dan mencoba merumuskan pesan yang mau disampaikan kepada segenap warga penduduk Kampung Kelorema.

1.1. RUMUASAN MASALAH

Merujuk pada penjelasan sebagaimana disampaikan di atas, maka permasalahan yang mau diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa itu Lamaholot dan Komunitas Kampung Keloreama
2. Apa sesungguhnya kandungan semantik dari ungkapan Bahasa Lamaholot yang digunakan sebagai semboyan untuk Kampung Keloreama.

¹¹³ Paulus Muhalo Lolan, Tua adat Desa Tanalein, wawancara: tanggal 01 Juli 2017.

3. Apapesan yang mau disampaikan kepada semua penghuni atau penduduk Kampung Keloreama dengan semboyan itu.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

1. Menjelaskan Suku Lamaholot dan Komunitas Kampung Keloreama
2. Menjelaskan makna semantik dari semboyan yang lazim digunakan untuk Kampung Keloreama “Kelore wue goka, goka lodo liku puke”.
3. Mendeskripsikan pesan atau *message* yang mau disampaikan dari semboyan itu untuk semua penduduk atau penghuni dari Kampung Keloreama.

1.3. METODE PENELITIAN

Untuk merampungkan tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.¹¹⁴ Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Kriyantono menyatakan bahwa “riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.” Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini.¹¹⁵

Dalam rangka menyelesaikan tulisan ini, penulis membaca dan mendalami beberapa sumber kepustakaan yang berkaitan dengan tulisan ini. Dan selanjutnya penulis mengadakan penelitian selama dua minggu di Kampung Keloreama, Desa Tanalein, Kecamatan Solor Barat, pada tanggal 15 Desember 2017-04 Januari 2018. Selama penelitian, penulis mengadakan wawancara dengan berbagai pihak, para guru dan pemuka adat serta pimpinan pemerintahan desa untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Sementara itu, penulis juga membuat observasi dan pengamatan terhadap hidup dan aktivitas masyarakat Kampung Keloreama untuk mendapatkan masukan yang berguna sesuai dengan tema penelitian.

114 <https://wikipedia.org/wiki/penelitian> kualitatif, diakses tanggal 21 Januari 2018

115 *Ibid.*

II. KAJIAN KEPUSTKAAN

2.1. Komunitas Kampung dan desa

Kata atau istilah kampung mendapat pengertian yang bervariasi. Ada sementara orang menghubungkan istilah ini dengan kata “*campo*”, sebuah kata Bahasa Portugis yang berarti tempat di mana orang membangun perkemahan sebagai tempat kediaman sementara.¹¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kampung sebagai lokasi dimana ditemukan beberapa rumah yang merupakan bagian dari desa atau kota, dan biasanya menjadi tempat kediaman orang-orang yang berpenghasilan rendah. Setiap kampung biasanya memiliki sistem administrasi tertentu, dan merupakan unit terkecil dari sebuah kota atau desa.¹¹⁷

Sementara para ahli juga memberikan berbagai pengertian yang berbeda dan bervariasi tentang kampung. Budiharjo (1992) mengartikan kampung sebagai kawasan pemukiman yang kumuh, dengan ketersediaan sarana yang buruk atau tidak ada sama sekali, dan kerap kali kawasan semacam ini disebut “*slum*” atau “*squatter*”.¹¹⁸ Turner (1992) mendefinisikan kampung sebagai lingkungan tradisional khas Indonesia, yang ditandai dengan ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Bagi Turner, komunitas kampung merupakan bentuk permukiman yang unik, dan tidak bisa disamakan dengan “*slum*” dan “*squatter*”.¹¹⁹

Dalam administrasi pemerintahan modern, ekistensi kampung tidak bisa dipisahkan dari desa. Istilah “desa” berasal dari kata Sanskreta, dari kata “*dhesi*” yang berarti “tanah kelahiran”.¹²⁰ Jadi desa selalu berkaitan dengan tempat atau *locus* dimana seseorang lahir dan hadir sebagai manusia dari pasangan bapa dan mama. Meski demikian, desa tidak hanya menunjuk tempat kelahiran tetapi sekaligus menunjukkan tempat atau daerah, juga menggambarkan kehidupan sosial budaya dan kegiatan penduduknya. Sama seperti desa, komunitas kampung tidak hanya memberikan gambaran tentang *locus* atau tempat kediaman beberapa orang, tetapi sekaligus menggambarkan kondisi sosial budaya dan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para penghuninya.

116 Id.wikipedia.org/wiki/kampong, diakses tanggal 20 Januari 2018

117 Kbbi.web.id/kampong, diakses pada tanggal 20 Januari 2018.

118 Ibid.

119 Ibid.

120 Ahmad Fatoni, Pengertian Desa dan Kota Menurut para Ahli, www.com/2016/15, diakses pada tanggal 26 Januari 2018.

Para ahli memberikan berbagai deskripsi dan pemahaman yang berbeda tentang desa. Bintarto menggambarkan desa sebagai perwujudan atau kesatuan geografis, sosial, ekonomi, politik, serta kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.¹²¹ Utardjo Kartohadikusumo mengartikan desa sebagai suatu kesatuan hukum, tempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. William Ogburn dan M.F. Nimkoff mendefinisikan desa sebagai keseluruhan organisasi kehidupan sosial di dalam daerah terbatas. Paul H. Landis menggambarkan desa sebagai suatu wilayah yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa dengan ciri-ciri; mempunyai pergaulan hidup yang saling mengenal, adanya ikatan perasaan yang sama tentang kebiasaan, serta cara berusaha bersifat agraris dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor alam, seperti iklim, topografi, serta sumber daya alam. Sementara Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, bab I, pasal 1 mengartikan desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul serta adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten.¹²²

Daldjoeni tidak hanya memberikan pengertian tentang desa tetapi sekaligus menampilkan berbagai ciri dan karakteristik yang mewarnai kehidupan masyarakat desa atau kampung. Bagi Daldjoeni, kampung dan desa merupakan suatu tempat dimana manusia yang berasal dari garis keturunan yang sama atau yang memiliki relasi kekeluargaan membangun kehidupan bersama pada tempat yang sama, yang letaknya berada jauh dari kota. Mayoritas penduduk kampung atau desa memiliki jiwa agraris, yang mengadalkan hidup dan kegiatan mereka pada pemilikan dan pengelolaan tanah.¹²³

Bagi Daldjoeni, komunitas kampung dan desa secara umum memiliki ciri khas dan karakteristik kehidupan sebagai berikut; mempunyai wilayah sendiri, mempunyai sistem masyarakat sendiri, kehidupan sangat erat dengan lingkungan alam, sifat gotong royong masih tertanam kuat, merupakan paguyuban (*gemeinschaft*) yaitu gaya hidup berdasarkan ikatan kekeluargaan yang kuat, struktur ekonominya bersifat agraris, jumlah penduduk tidak terlalu banyak dan luas daerah tidak terlalu besar, proses sosial berjalan

121 Ibid.

122 Ibid.

123 Ibid.

lambat, kehidupan masih bersifat tradisional, tata pemerintahan dipimpin oleh kepala desa yang dipilih oleh rakyatnya, masyarakat desa pada umumnya masih memegang norma-norma agama secara kuat.¹²⁴

2.2. Falsafah Hidup Bersama

Paul Arndt adalah seorang misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) berkebangsaan Jerman, yang melaksanakan tugas pelayanan di Indonesia, tepatnya di Pulau Flores sejak tahun 1923-1962.¹²⁵ Paul Arndt tidak hanya hadir di bumi Flores sebagai seorang Imam Misionaris Seirkat Sabda Allah, tetapi sekaligus seorang etnografer yang handal. Menurut kesaksian Dr. Philipus Panda, sebagai sorang etnografer, Paul Arndt sangat berminat terhadap kebudayaan suku-suku Flores. Dalam pelayanan misionernya, dia sering pergi dan tinggal bersama masyarakat. Dia tidak hanya mempelajari bahasa mereka, tetapi sekaligus berbicara dengan mereka, mempelajari cara berpikir dan konsep-konsep mereka, bahkan nilai-nilai yang terkandung dibalik konsep yang mereka miliki.¹²⁶ Paul Arndt dalam kunjungan ke berbagai kampung dan desa, menemukan berbagai ungkapan dan semboyan yang sering digunakan dalam berbagai waktu dan kesempatan, baik dalam ritus keagamaan maupun dalam pertemuan profan lainnya. Dalam kajiannya, Paul Arndt menemukan bahwa ungkapan dan semboyan yang dimiliki berbagai suku Lamaholot tidak sekedar untaian kata kosong tetapi sekaligus mengandung pesan dan makna bagi warga suku pewaris semboyan itu.¹²⁷ Sebagai seorang etnografer, Paul Arndt tidak sempat mendalami masing-masing semboyan dan ungkapan yang ada dan merumuskan nilai atau pesannya. Dia hanya merekam dan mendokumentasikannya sebagai bahan etnografer yang berharga.

124 Ibid.

125 Paul Arndt, SVD, *Falsafah dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor, Seri Etnologi Candaraditya No.5*, Penerbit Puslit Candaraditya, Maumere, 20103, hal. 321. Paul Arndt adalah seorang misionaris bangsa Jerman yang lahir tanggal 10 Januari 1886 di Rasselwitz – Schlesia. Ditahbiskan menjadi imam tahun 1912. Tahun 1913 dia dikirim sebagai misionaris di Togo. Tahun 1917 bersamaan dengan repatriasi para misionaris Jerman dia dikembalikan ke negeri asalnya Jerman. Tahun 1923 dia dikirim menjadi misionaris di Pulau Flores. Selama di Pulau Flores, dia banyak mengadakan penelitian tentang kebudayaan suku-suku Flores. Dia meninggal tahun 1962 di Mataloko-Flores.

126 Philipus Panda Koten, Mengintip Sosok Dominan Paul Arndt dalam Religion Auf Ost Flores, Adonaer und Solor, dalam buku Paul Arndt, *Falsafah dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor, Seri Etnologi Candaraditya No.5*, Penerbit Puslit Candaraditya, Maumere, 20103, hal. xxii

127 Ibid.

Plautus, seorang seniman Romawi Kuno menegaskan bahwa kata atau nama tidak sekedar untaian huruf kosong. Melalui ungkapan yang sangat populer, *Nome nest omen*, Plautus menegaskan bahwa setiap kata atau ungkapan memiliki makna dan pengertian.¹²⁸ Dalam sebuah pentas yang berjudul "Persa", Plautus menampilkan Toscius, seorang hamba yang menggoda tuannya, Dordalus untuk menebus "Lucris" seorang gadis cantik dengan harga yang sangat mahal sambil berkata: "*nomen atque omen, quantivus iam est preti*" yang berarti nama dan yang ditandakan adalah sama-sama berarti dan berharga. Vincent Wright dalam tulisannya tentang "*What does your name mean*" menegaskan bahwa setiap nama yang digunakan pasti mengungkapkan suatu kebenaran tentang suatu barang atau suatu pribadi tertentu.¹²⁹

Dr. Jan Fokkelman dalam kajiannya tentang Puisi Alkitab menyebutkan dua unsur utama yang sering ditemukan dalam puisi Ibrani, yakni *metrum* dan *paralelismus membrorum*.¹³⁰ Menurut Fokkelman, pemahaman akan puisi Ibrani sangat ditentukan oleh irama atau "*metrum*". Hal ini terjadi karena dalam Bahasa Ibrani klasik, tidak ditemukan perbedaan antara suku kata yang panjang dan pendek. Karena itu dibutuhkan irama atau tekanan nada yang ditempatkan pada setiap suku kata atau "*cola*" untuk memberikan perbedaan makna. Sedangkan *Parallelismus Membrorum* berkaitan dengan ungkapan kembar atau jamak yang ditemukan dalam puisi Ibrani. Puisi Ibrani memiliki kecendrungan untuk menggunakan ungkapan jamak atau kembar untuk menegaskan suatu kebenaran tertentu. Robert Lowth dalam kajiannya tentang Puisi Ibrani menyebutkan adanya tiga jenis *parallelsimus* yakni *paralelisme sinonim*, *paralelisme antitetis* dan *paralelisme sintetis* atau komplementaris.¹³¹ Paralelisme sinonim adalah ungkapan kembar yang sama atau mirip yang digunakan untuk menegaskan makna yang sama. Paralelisme antitetis adalah kata atau ungkapan kembar yang bertentangan yang digunakan untuk menegaskan kebenaran yang sama. Sedangkan paralelisme sintetis adalah kata atau ungkapan kembar yang berbeda yang

128 https://en.Wiktionary.org/wiki/nomen_est_omen, diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2017.

129 http://en.wikiquote.org/wiki/Latin_proverbs, diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2017

130 Dr.John Fokkelman, Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun Membaca Puisi Alkitab sebagai Karya Sastra, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009, hal. 26-30.

131 Ibid. hal. 32-33.

digunakan untuk menegaskan kebenaran yang sama.

Dalam penelitian Paul Arndt tentang berbagai komponen kebudayaan dalam kehidupan suku-suku Lamaholot di kawasan Flores Timur, ditemukan bahwa ada kecendrungan kuat suku-suku Lamaholot mengungkapkan kebenaran-kebenaran tertentu dalam berbagai ungkapan kembar. Ekspresi paralel sebagaimana ditemukan dalam Puisi Ibrani, banyak ditemukan dalam warisan puisi dan narasi yang dimiliki oleh suku Lamaholot. Ungkapan kembar muncul dalam berbagai bentuk seperti lagu dan nyanyian, yang lazim disebut "*liang nama*", kisah atau cerita yang disebut "*koda-kirin*", dan bisa juga dalam bentuk pribahasa yang lazim disebut "*kenopak*" atau "*kenalan*".¹³² *Liang nama, koda kirin* dan *kenopak* adalah media lisan yang sering digunakan suku-suku Lamaholot untuk meneruskan berbagai pesan didaktik kepada warga pendukungnya.

Pesan didaktik juga sering disuarakan melalui semboyan atau kenopak lewotana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, semboyan adalah perkataan atau kalimat singkat yang digunakan sebagai dasar tuntutan dan pegangan hidup. Berkaitan dengan semboyan kampong atau desa, biasanya dirumuskan dalam bahasa daerah setempat yang mengungkapkan pesan atau makna tertentu yang memberikan semangat sekaligus cirikhas kampung atau desa tertentu.¹³³

III. HASIL PENELITIAN

3.1. Suku Lamaholot

Lamaholot adalah sebutan yang lazim digunakan untuk suku-suku yang mendiami kawasan timur Pulau Flores dan pulau-pulau yang ada disekitarnya, seperti Adonara, Solor, Lembata dan Alor.¹³⁴ Kata "*Lamaholot*" berasal dari dua suku kata, yakni "lama" artinya "kampong", dan "holo" artinya "sambung". Dengan demikian Lamaholot berarti rangkaian kampung yang sambung menyambung. Sebutan ini sudah lazim digunakan untuk berbagai suku yang mendiami bagian timur Pulau Flores, Adonara, Lembata dan Solor. Deratan pulau ini dalam literatur resmi sering disebut sebagai Kepulauan Solor.¹³⁵ Semua suku yang mendiami daratan pulau ini memiliki unsur-unsur

132 Bapak Lorens Siola Hokeng, Guru dan Pemuka Adat Desa Tanalein, wawancara bulan Desember 2017.

133 <https://id.wikipedia.org/wiki/semboyan-motto>, diakses padahari Selasa, 30 Januari 2018.

134 Paul Arndt, Op.cit, hal. xx

135 Paul Arndt, Loc.cit.

kebudayaan yang sama atau mirip. Kesamaan dan kemiripan semacam ini membuat mereka disebut suku Lamaholot. Dalam bahasa adat, kawasan lamaholot sering juga disebut "*tana lamaholo, nuha eke tone*", artinya tanah yang terdiri dari rangkaian kampung yang sambung menyambung dan pulau yang luput dari genangan air.

Karakteristik dominan yang menyatukan suku-suku ini adalah penggunaan Bahasa Lamaholot sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan bersama selain Bahasa Indonesia. Bahasa Lamaholot memiliki beberapa dialek yang berbeda sesuai kelompok suku yang menggunakannya. Perbedaan antara dialek tidak hanya ditentukan oleh intonasi tetapi juga oleh penyebutan beberapa kosa kata. Meski berbeda dalam dialek dan kosa kata, namun Bahasa Lamaholot bisa dipahami oleh semua penduduk Lamaholot.

Kebudayaan Lamaholot didukung oleh ratusan bahkan ribuan suku yang tersebar di Pulau Flores bagian Timur, Adonara, Solor, Lembata dan Alor. Mereka adalah penghuni kampung dan desa yang ada di kawasan ini. Sejarah dan riwayat suku pasti berbeda pada setiap kampung. Namun secara umum, dalam penuturan lisan, asal usul suku-suku Lamaholot bisa dibagi dalam dua kategori besar, yakni suku asli dan suku pendatang. Penduduk asli biasanya mengklaim diri sebagai turunan asli tanah Lamaholot. Dalam kehidupan masyarakat, mereka umumnya memegang fungsi dan peranan penting dalam kampung atau desa. Sementara suku pendatang biasanya menyebut diri sebagai suku-suku asing yang datang dari luar kawasan tanah Lamaholot. Mereka umumnya menyebut diri sebagai pendatang dari "*tana sina jawa*". Kelompok ini menghubungkan diri dengan kerajaan-kerajaan besar di Pulau Jawa. Mereka meninggalkan tanah leluhurnya karena alasan keamanan dan kesejahteraan. Sementara kelompok kedua menghubungkan diri dengan kawasan timur, yakni turunan "*tana Serang Gorang*" dan "*tana Timu Mau Bey*".¹³⁶ Tuturan lisan yang dimiliki oleh para suku umumnya sejalan dengan kisah penyebaran suku pada zaman lampau.

Masyarakat suku Lamaholot yang tersebar di berbagai kampung dan desa, umumnya memiliki kisah tentang suku dan kampung halaman masing-masing. Kisah tentang suku jelas berkaitan erat dengan fungsi dan peranan

¹³⁶ *Sina Jawa* adalah sebutan Lamaholot untuk menunjukkan suku-suku yang datang dari Pulau Jawa. *Serang Gorang* adalah sebutan lazim untuk suku-suku yang mengasalkan diri dari Kepulauan Ambon-Maluku. Sedangkan *Timu Mau Bey* adalah sebutan untuk suku-suku yang berasal dari Tanah Timor. Bapa Lorens Siola Hokeng, Guru dan Pemuka adat Desa Tanalein, wawancara, Desember 2017

Bae Eha, berpindah dari *Due Léi* dan membuka sebuah perkampungan sementara di *Kenéré Wolor*. Penemuan “*nuba*”¹³⁷ kampung Keloreama terjadi dalam sebuah proses perburuan. Ketika anjing *Jon Berani*, seorang anggota Suku Wawe menggonggong, para pemburu berpikir tentang adanya hewan buruan yang ditemukan. Ketika para pemburu mendekat, ternyata mereka hanya menemukan *nuba*, sejenis “batu keramat” dalam keyakinan asli suku Lamaholot. *Jon Berani* memberikan nama kepada batu keramat itu sebagai “*nuba sira bao, nara bao kote hape*”.¹³⁸

Nuba itu selanjutnya dibeli oleh Wuyo Baé Eha dengan limabidang tanah. Sejak penemuan nuba dan pembelian oleh Wuyo Baé Eha, maka dimulailah sejarah kampung Keloreama, dengan sebutan “*Keloréeme wue goka, goka lodo puke*”. Asal usul nama ini disesuaikan dengan keberadaan seorang tokoh yang bernama *Ketane Maubey*.¹³⁹ Dia adalah salah seorang penduduk migran dari daratan Timor. Menurut cerita, dalam pengembaraannya mencari kawasan baru, dia mampir di kawasan Solor Barat dan menetap di kawasan ini yang kelak disebut Kampung Keloreama. Tempat ini disebut Keloreama karena menurut kisah *Ketane Maubey* dalam pengembaraannya, ketika mampir di kawasan ini, dia tinggal dibawah pohon mangkudu dan makan buah mangkudu bersama dengan babi. Dia dikenal sebagai seorang tokoh sakti, yang memiliki kemampuan menghilang dan menjelma menjadi makluk lain. Terkadang dia menjelma menjadi babi hutan dan tinggal bersama dengan rombongan babi yang lain.

Dalam perjalanan waktu, kampung Keloreama berkembang menjadi satu anak kampung dibawah Pemerintahan Haminte Lewolein. Haminte Lewolein merupakan salah satu haminte yang berada dibawah kekuasaan Raja Larantuka yang sangat dipengaruhi oleh Portugis. Sesuai dengan kesepakatan antara Portugis dengan Belanda, kawasan ini sejak lama sudah menjadi pusat penyebaran agama katolik. Para imam sering mengadakan kunjungan ke kawasan ini dan mengadakan banyak pembaptisan. Mayoritas penduduknya menganut agama katolik Roma. Kehadiran para misionaris sekaligus memungkinkan pengembangan pendidikan di kawasan ini. Sebuah

137

138 Paulus Muhala Lolan, Pemuka Adat Desa Tanalein, wawancara: Desember 2017

139 Tokoh “*Ketane Maubey*” diperkirakan berasal dari Tanah Timor. Karena satu dan dua alasan tertentu, dia mlarikan diri dan menetapa di tanah lamaholo bagian barat ini. Namanya selalu dikaitkan dengan awal mula pembentukan kampung Kaloreama. Bapak Lorans Siola Hokeng, Guru dan Pemuka Adat Desa Tanalein, wawancara: Juli 2017

sekolah dasar katolik didirikan di kawasan ini sebagai basis pendidikan bagi para putera dan puteri daerah dari kawasan ujung barat Pulau Solor. Dalam sistem pemerintahan modern, Kampung Keloreama merupakan sebuah dusun dari empat dusun yang membentuk Desa Tanalein, yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa.

3.3. Falsafah Keloreama: *"Kelore wue goka, goka lodo liku puke"*

Kaloreama, sejak awal keberadaannya, baik dalam berbagai ritus keagamaan tradisional maupun dalam sapaan adat biasanya disebut "*Lewo Keloré wue goka, goka lodo liku puke*".¹⁴⁰ Sapaan ini mengandung pengertian: *Kampung pohon mengkudu, pohon mengkudu yang sedang jatuh buahnya, buah yang jatuh tidak akan jauh dari pohon, tetapi akan jatuh seputar pohon dan menjadi pupuk untuk pokoknya*". Sesuai dengan pandangan Paul Arndt, etnografer yang membuat penelitian di kalangan suku Lamaholot, ungkapan ini tidak sekedar untaian kata dan bunyi, tetapi sekaligus mengandung pesan berharga dan bermartabat untuk para penghuninya.¹⁴¹ Ungkapan seperti ini dalam lingkungan kampung suku Lamaholot disebut semboyan atau "*kenopak lewotana*". Kenopak adalah ungkapan bijak suku lamaholot, umumnya diungkapkan dalam bentuk ungkapan paralel yang membahasakan kebenaran yang menjadi pegangan untuk seluruh penduduk kampung.

Kampung Keloreama dikaitkan dengan kehadiran sebatang pohon mengkudu. Dalam Bahasa Lamaholot disebut "*kelore*". Pohon mengkudu yang dimaksudkan bukanlah pohon mengkudu yang bertumbuh di hutan, tetapi sebuah pohon mengkudu yang bertumbuh subur karena dipelihara dan dirawat oleh pemiliknya. Karena itu, mengkudu itu disebut "*eme*" (mengkudu piaraan). Kehadiran pohon mengkudu dalam semboyan ini tentunya memiliki hubungan erat dengan kisah kehadiran tokoh Ketane Maubey, tokoh kunci yang menentukan cikal bakal kelahiran Kampung Keloreama. Dikisahkan bahwa kampung Keloreama mempunyai kaitan erat dengan *Ketane Maubey*, figur awal mula yang mendiami kawasan ini dibawah pohon mengkudu bersama dengan hewan peliharaanya.

Pohon mengkudu yang sedang dibicarakan disini adalah mengkudu

140 ***Keloré*** adalah pohon mangkudu yang bertumbuh di tengah kampung . Pohon mangkudu itu disebut "***ama***" atau "***eme***", artinya mangkudu yang tumbuh dan dirawat oleh orang tertentu untuk kepentingan tertentu. Bapak Gabriel Suban Leyn, Kaloreama, Desember 2017.

141 Paul Arndt, Loc. Cit.

peliharaan yang sudah matang dan dewasa. Pohon ini tidak hanya memiliki dahan dan ranting yang kuat, tetapi sekaligus memiliki daun dan buah yang lebat. Rindang daun mengkudu menjadi atap yang aman bagi Ketane Maubey untuk berlindung dari panas matahari dan dingin malam hari. Pohon mengkudu berfungsi sebagai rumah bagi Ketane Maubey dalam pengembaraannya. Dia merasa aman dan nyaman berlindung dibawah rindang pohon mengkudu. Mengkudu tidak sekedar menjadi tempat untuk bernaung. Buah pohon mengkudu yang matang sekaligus menjadi santapan bagi Ketane Maubey dalam pengembaraannya. Hal itu terungkap dalam ungkapan Lamaholot: "*kelore wue goka*", artinya "*buah mengkudu yang sedang jatuh*". Buah mengkudu yang ranum dan berjatuhan ke tanah tidak hanya menjadi santapan untuk babi tetapi sekaligus menjad santapan untuk Ketane sendiri.

Buah mengkudu peliharaan tidak hanya menjadi santapan bagi manusia dan hewan. Sebuah kebenaran lain yang terungkap dari semboyan di atas adalah bahwa buah itu jatuh tidak jauh dari pohon, tetapi jatuh disekitar batang pohon mengkudu dan sekaligus menjadi pupuk untuk pohon mengkudu itu sendiri. Hal ini tampak dalam ungkapan: "*goka lodo liku puke*", atinya: "*buah mengkudu yang ranum itu jatuh tidak jauh dari pohon, dan akan menjadi pupuk untuk pokoknya*". Ungakapan Lamaholot ini memiliki kebenaran ganda. Pertama,buah mengkudu yang matang selalu jatuh disekitar pokok atau batangnya. Hal ini memperlihatkan kedekatan relasi antara buah dan batang. Buah mengkudu tidak akanada jika tidak berhubungan dengan pokok atau batang. Batang memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembuahan. Batang memberikan dukungan makanan kepada cabang dan ranting untuk bisa menghasilkan buah. Karena itu, ketika gugur, buah itu akan selalu jatuh dekat pokoknya. Kedua, buah yang jatuh tidak hanya menjadi santapan untuk manusia dan hewan (Ketane Maubey dan babi), tetapi sekaligus akan menjadi pupuk yang membawa kesuburan untuk pokok dan batang. Semakin banyak buah yang jatuh danhancur di seputar pokok, akan menjadi asupan makanan yang baik bagi pokoknya.¹⁴²

Simbol kunci dalam semboyan ini adalah "*kelore*"atau pohon mengkudu. Kelore adalah ungkapan bahasa Lamaholot untuk sejenis pohon yang biasa bertumbuh di hutan, yakni pohon mangkudu. Pohon mengkudu yang

142 Bapa Lorens Siola Hokeng, Guru dan Tua Adat Desa Tanalein, wawancara: Desember 2017.

dimaksudkan disini bukanlah mengkudu yang bertumbuh di hutan sebagai tanaman liar, tetapi mengkudu yang ditanam dan dirawat oleh tertentu. Karena itu mengkudu ini disebut sebagai mengkudu peliharaan atau "*kelore-me*". Pohon mengkudu ditanam dan dipelihara karena memiliki berbagai fungsi dan manfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Lamaholot, pohon mengkudu atau lazim disebut "kayo kelore" memiliki multifungsi. Pohon mengkudu yang ditanam di tengah kampung dapat menjadi naungan yang aman bagi penduduk kampung. Segenap warga kampung dapat bernaung dan menimba kesejukan di tengah terik panas matahari. Daun mengkudu yang lebat dapat menjadi pakan yang segar dan sehat bagi binatang peliharaan, khususnya kambing. Setiap warga kampung dapat mengambil daun pohon mengkudu untuk hewan peliharaannya. Buah pohon mengkudu dapat digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Batangnya bisa digunakan untuk menjadi ramuan dan perabot rumah. Sedangkan kulit dan akarnya biasa digunakan untuk memberi warna pada benang sebelum ditenun menjadi kain.

3.4. Fungisionaris Adat dan Rumah Adat

Kampung Kaloreama dihuni oleh berbagai suku yang berbeda. Masing-masing suku memiliki peran sosial, religius, politis dan budaya yang berbeda sesuai dengan sejarah dan kedudukan suku-suku itu dalam kampung. Dalam tatanan hidup masyarakat tanah Lamaholot, sedikitnya ada empat peranan sentral yang dimainkan oleh suku-suku utama dalam setiap kampung. Pertama, *Ama Koten*. *Ama Koten* adalah suku yang berperan sebagai pemegang kepala dalam sebuah ritus korban. Ketika hewan korban hendak disembelih, tetua suku Koten biasanya berada pada posisi depan hewan korban dan memegang kepala hewan korban. Kedua, *Ama Kéléń*. *Ama Kéléń* adalah suku yang berperan sebagai pemegang kaki pada saat ritus korban. Tetua suku Koten berada pada pada posisi belakang hewan korban dan memegang kaki hewan supaya tidak bergerak pada saat hewan korban itu disembelih. Ketiga, *Ama Hurit*. *Ama Hurit* adalah suku yang berperan memegang hurit (sejenis parang panjang) dan menyembelih hewan korban pada saat pelaksanaan ritus korban. Keempat, *Ama Maran*. *Ama Maran* adalah suku yang berperan membawakan doa pada saat pelaksanaan hewan korban. Tetua suku Maran biasanya mengucapkan doa yang ditujukan kepada

Wujud Tertinggi dan para leluhur untuk meminta berkat atas hewan korban yang mau dipersembahkan. Setelah Ama Maran membawakan doa, dan kondisi hewan korban sudah pasrah untuk disembelih, Ama Hurit langsung mengayunkan hurit dan memenggal kepala hewan korban sampai putus.¹⁴³

Pembagian tugas dan fungsi ritual serentak juga berlaku dalam bidang politik dan pemerintahan. Pada masa sebelum terbentuk Pemerintahan Desa Gaya Baru, setiap kampung memiliki sistem pemerintahan sendiri, yang tunduk dan taat kepada Kakang, Pimpinan Haminte, yang merupakan perpanjangan tangan dari Raja Larantuka. Dalam setiap kampung, kepemimpinan dilaksanakan oleh semacam tim yang terdiri dari empat orang, diketuai oleh seorang Kepala Kampung. Kepala Kampung biasanya diangkat dari tetua suku yang berperan sebagai Ama Koten, dibantu tetua dari suku Ama Kelen, Ama Hurit dan Ama Maran. Dalam konteks kampung Kaloreama, yang melaksanakan fungsi Ama Koten adalah Suku Lein Koten, sedangkan fungsi Ama Kelen, Ama Hurit dan Ama Maran diserahkan kepada Suku Lein Kelen.¹⁴⁴ Suku-suku ini dalam sejarah kampung Kaloreama dianggap sebagai suku pertama tiba dan menetap di kampung Kaloreama, tana Lamaholot.

Masing-masing suku yang mendapat mandat untuk melaksanakan fungsi Koten, Kelen, Hurit dan Maran memiliki rumah adat, yang dibangun disepanjang pelataran kampung. Rumah adat masing-masing suku pada masa lampau dibangun untuk melaksanakan fungsi sosial, religius dan ekonomis. Rumah suku selalu menjadi tempat pertemuan untuk semua anggota suku, dimana mereka membicarakan berbagai hal berkaitan dengan kebaikan suku. Peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan keterlibatan suku selalu dibicarakan dalam rumah adat ini. Rumah adat juga mengemban peran ekonomis. Hal ini berarti, rumah adat menjadi tempat dimana semua anggota suku berkumpul untuk membicarakan hak ulayat dan pembagian lahan garapan. Sebagai masyarakat petani, tanah menjadi warisan yang sangat berharga. Setiap suku memiliki tanah kolektif. Setiap tahun ketika para petani mau membuka kebun baru, para anggota suku selalu berkumpul di rumah adat untuk membuat pembagian bidang tanah garapan. ¹⁴⁵

143 Bapa Paulus Muhalo Lolan, pemuka adat desa Tanalein, wawancara, Desember 2017.

144 Selain suku *Lein Koten*, *Lein Kelen*, *Huler* dan *Lolan*, masih ada suku *Toron*, suku *Keban*, suku *Kalore*. Suku *Toron* pernah memegang peranan penting ini pada zaman yang lampau. Namun tugas ini diserahkan kepada suku *Lein* karena pada zaman itu leluhur suku *Toron* mengalami sakit sehingga tidak bisa melaksanakan fungsi di atas dengan baik. Bapak Paulus Muhalo Lolan, Pemuka Ada Desa Tanalein, wawancara, Desember 2017.

145 Bapa Kobus Dara *Toron*, Pemuka Adat Desa Tanalein, wawancara, Desember 2017.

Pengerjaan atas tanah garapan memberikan jaminan kesejahteraan untuk setiap anggota suku.

Rumah adat sekaligus melaksanakan fungsi ritual, yakni sebagai tempat pelaksanaan korban. Masyarakat Tanah Lamaholot mengenal berbagai jenis korban. Korban adalah ritus yang dilaksanakan dalam berbagai kesempatan, dengan ujud dan niat yang berbeda. Ritus korban sesuai dengan tempat pelaksanaannya dibedakan atas korban lewotanah dan korban duli pali. Korban lewotanah adalah ritus korban yang dilaksanakan di kampung, melibatkan semua warga kampung. Sedangkan korban duli pali adalah korban yang dilaksanakan di luar kampung, umumnya di tempat dimana warga kampung melaksanakan usaha dan kegiatan pertaniannya. Baik korban lewotana dan korban duli pali dilaksanakan secara periodik, dengan ujud dan intensi yang berbeda. Selain korban lewotana dan korban duli pali, ada juga korban yang dilaksanakan oleh masing-masing suku sesuai ujud dan kepentingan suku. Ritus korban semacam ini biasanya dilaksanakan di dalam rumah. Tempat spesial untuk korban semacam ini biasanya dilaksanakan pada tiang induk kanan.¹⁴⁶ Pada tempat ini juga, umumnya setiap suku menyimpan barang-barang pusaka milik suku. Barang pusaka bisa bermacam-macam seperti gading, keris, guci, tombak, dll.

Masing-masing suku memberikan nama kepada rumah adat sesuai dengan sejarah dan peran dari rumah adat untuk anggota suku dan kampung. Dalam konteks kampung Kalorema, suku Ama Koten memberi nama untuk rumah adatnya: "*Lango Tua*" (Rumah Tua). Suku Ama Kelen memberi nama kepada rumah adatnya: "*Lango Béle*" (Rumah Besar). Suku Ama Hurit memberikan nama kepada rumah mereka "*Lango Padu*". Sedangkan suku Ama Maran memberi nama kepada rumah adatnya: "*Lango Ro*". Rumah-rumah ini umumnya didiami oleh satu keluarga, biasanya keluarga yang dituakan dalam suku. Rumah-rumah adat ini bisa berfungsi setiap saat sesuai kebutuhan masing-masing suku. Bila ada hajatan bersama yang melibatkan seluruh warga suku dalam kampung, maka undangan adat akan dikirim ke masing-masing rumah adat dalam bentuk hantaran sirih pinang (*Bewaya*). Setiap suku akan mewujudkan keterlibatannya sesuai dengan fungsi dan peranan suku dalam kampung.

Rumah-rumah adat biasanya berperan sebagai unsur yang mengikat kekuatan dan kebersamaan di suatu kampung tanah Lamaholot. Hal ini berarti

146 Bapa Gabriel Suban Leyn, Pemuka Adat Desa Tanalein, wawancara, Desember 2017

misni suatu kampung yang dirumuskan dalam motto kampung mendapatkan implementasinya dalam setiap rumah adat. Rumah adat sebagai rumah suku sering digunakan untuk mengingatkan dan menyadarkan semua anggota suku tentang falsafah kampung yang harus dihidupi oleh setiap anak kampung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, rumah adat menjadi tempat yang sangat strategis dalam setiap kampung untuk membina kerukunan dan kenyamanan hidup. Moto kampung Kaloreama: “*Kaloré wue goka, goka lodo liku puke*” merupakan motto dan semboyan hidup yang mengikat semua orang dalam kampung Kaloreama. Implementasi dan penghayatan atas motto ini diharapkan untuk dilaksanakan oleh setiap orang dalam keseharian, baik di kampung maupun di tempat kerja. Dalam rangka mewujudkan falsafah hidup kampung halaman ini, rumah adat menduduki tempat yang sangat sentral. Rumah adat adalah *locus strategis* untuk belajar dan sekaligus menimba kekuatan untuk mewujudkan nilai-nilai luhur kampung halaman dalam keseharian.

Ketika para anggota suku berkumpul dalam rumah adat, mereka mewujudkan semangat persatuan dan kesatuan, sebagaimana terungkap dalam ungkapan tanah Lamaholot: *teke ta'a giké uku, ténu ta'a lobo lue. Puin ta'a uin to'u gehe ta'a kenehe éhe*”.¹⁴⁷ Mereka mewujudkan persaudaraan dan kesatuan ketika mereka makan dan minum sambil saling ingat satu sama lain, mereka saling mengikatkan diri menjadi satu berkas rumput yang digunakan untuk mengatap rumah. Mereka juga mempelajari semangat persaudaraan dalam suku sebagaimana terungkap dalam ungkapan tanah Lamaholot berikut ini: “*hunge ba'a, tonga belola. Lagé aé niku kola*”. Mereka akan saling menghargai sebagai saudara dengan saling mendahulukan dalam pelayanan. Mereka selalu saling tenggang rasa dengan selalu memperhatikan apa yang diucapkan. Setiap kata yang keluar dari dalam mulut harus sungguh dipertimbangkan dampaknya untuk kehidupan bersama.¹⁴⁸

3.5. Pesan dan Kebenaran Didaktis: Kelore wue goka, goka lodo liku puke

Pohon mengkudu yang multifungsi digunakan sebagai motto atau semboyan untuk kampung Keloreama. Moto atau semboyan adalah ungkapan singkat yang dirumuskan dalam bahasa setempat untuk memberikan nilai dan ciri khas untuk suatu desa atau kampung. Ketika pohon mengkudu

147 Bapak Paulus Muhalo Lolan, Tua Adat Desa Tanalein, wawancara: Desember 2017.

148 Bapak Laurens Siola Hokeng, Pemuka Adat Desa Tanalein, wawancara, Juli 2013.

yang multifungsi dan kaya makna digunakan sebagai motto untuk kampung Kaloreama, maka motto itu mengandung falsafah dan kebenaran hidup yang harus dipraktikkan oleh semua penghuni kampung. Kebenaran itu antara lain:*Pertama*, mengkudu yang rimbun menjadi simbol damai dan kesejukan. Pohon mengkudu yang bertumbuh di tengah kampung sering menjadi simbol damai dan kesejukan bagi manusia dan hewan. Pohon mengkudu yang berdaun rimbun dapat menjadi tempat perlindungan bagi manusia dikala terik dan menjadi tempat peristirahatan bagi burung di malam hari. Sama seperti pohon mangkudu yang bertumbuh di tengah kampung, memberikan naungan dan menawarkan aneka kegunaan untuk hidup manusia, demikian hendaknya manusia penghuni kampung Kaloreama. Dalam kehidupan bersama mereka harus menjadi pembawa kesejukan. Mereka juga harus tampil sebagai insan pembawa damai dan kesejukan apabila terjadi pertentangan dan perselisihan. Kehadiran berbagai suku yang berbeda dengan sistem pewarisan yang dimiliki memberi kemungkinan adanya pertentangan dan perselisihan. Dalam kondisi semacam ini, anak-anak Kampung Keloreama hendaknya belajar pada sosok sebatang pohon mengkudu.¹⁴⁹

Kedua, buah mengkudu adalah makanan ternak dan sekaligus obat mujarab untuk berbagai jenis penyakit. Buah mengkudu dapat digunakan untuk menjadi pakan yang sehat untuk ternak, khususnya babi. Dalam sejarah pembentukan kampung Kelorema, buah mengkudu telah memberikan jaminan kelangsungan hidup bagi manusia dan babi. Lebih dari itu, buah mengkudu dapat menjadi obat mujarab untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Hal ini berarti mengkudu dapat memulihkan kondisi manusia yang sakit menjadi manusia yang normal. Manusia kembali memiliki nilai kemanusiaan dan boleh mewujudkan perannya sebagai warga masyarakat. Selanjutnya buah mengkudu yang jatuh dapat menjadi pupuk yang subur yang pokok atau batang pohon mengkudu. Asupun pupuk dari buah mengkudu yang hancur dapat memberikan kesuburan dan menambah kelangsung hidup dari sebatang pohon mengkudu. Pesan didaktis dari semboyan ini adalah bahwa setiap anak kampung Keloreama hendaknya tampil dalam kehidupan bersama sebagai buah mengkudu yang menjadi obat penawar untuk berbagai penyakit sosial dan sekaligus pupuk pembina rasa persatuan dan persaudaraan.

149 Bapa Paulus Muala Lolan, Tua Adat Desa Tanalein, wawancara: bulan Desember 2017.

Ketiga, kulit dan akar mengkudu sering digunakan sebagai pemberi warna kain tenunan. Memintal benang dan menenun pakaian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang wanita. Dalam tatanan hidup sosial, kedewasaan seorang wanita diukur dari kemampuan untuk memintal dan menenun. Wanita yang pandai memintal dan menenun memiliki hak untuk dilamar dan dipinang. Dalam proses memintal dan menenun, kulit dan akar kayu mengkudu menjadi suatu kebutuhan dasar. Kulit dan akar kayu mengkudu dapat diolah untuk menjadi zat pemberi warna bagi kain. Kualitas dan keindahan sebuah tenunan sangat ditentukan oleh akar dan kulit kayu mengkudu. Sama seperti kulit dan akar mengkudu yang digunakan untuk memberi warna dan keindahan pada benang, demikian hendaknya penduduk kampung Kaloreama. Dalam kehidupan bersama mereka harus memberikan sumbangsih untuk keindahan dan kenyamanan dalam kampung. Lebih dari itu, sama seperti buah-buah pohon mangkudu yang jatuh untuk memberikan kesuburan kepada pokok pohon mangkudu, demikian seharusnya semua anak yang lahir dari kampung Kalorema harus memberikan kontribusi sosial, ekonomi dan budaya untuk kebaikan dan kebesaran kampung Kaloreama.¹⁵⁰

Keempat, batang mengkudu dapat digunakan sebagai tiang penopang untuk bangunan rumah atau pondok. Rumah atau pondok selalu identik dengan kenyamanan dan kedamaian. Orang yang menetap dalam rumah atau pondok akan mengalami rasa damai dan nyaman. Mereka menghayati kasih persaudaraan dalam berbagai aktivitas, baik aktivitas profan maupun religius. Peran rumah dan pondok semacam ini hanya bisa berjalan dengan baik apabila rumah atau pondok berada dalam kondisi yang baik dan prima. Kondisi ideal sebuah rumah atau pondok sangat ditentukan oleh kualitas kayu tiang penopang. Dan kayu mengkudu bisa menjadi jaminan kekuatan dan kekokohan sebuah bangunan. Fungsi tiang penyanggah merupakan sebuah pesan didaktis yang sangat penting. Seperti tiang mengkudu yang kokoh dan perkasa, setiap anak yang lahir dalam kampung hendaknya tampil sebagai tiang-tiang kokoh penopang kasih persaudaraan dalam kampung. Dalam berbagai peristiwa kehidupan, anak-anak Kampung Kaloreama hendaknya tampil sebagai tiang mengkudu penyanggah kasih dan persaudaraan sejati.¹⁵¹

150 Bapak Yakbous Dara Toron, Tua Adat Desa Tanalein, wawancara: bulan Desember 2017.

151 Bapak Lorens Siola Hokeng, Guru dan Tua Adat Desa Tanalein, wawancara: Desember 2017.

PENUTUP

Slogan atau semboyan adat yang lazim disebut "*kenopak lewo tana*" hampir lazim ditemukan pada setiap kampung yang ada dalam lingkungan suku Lamaholot. Masing-masing kampung memiliki rumusan kenopak sesuai dengan latar belakang sejarah suku dan kampung serta cita-cita dan harapan yang mau diperjuangkan dan diwujudkan bersama. Dalam kenyataan, kebanyakan penghuni kampung bahkan para pemuka dan tua adat cendrung menghafal rumusan semboyan itu tanpa memiliki pemahaman yang memadai. Kondisi semacam ini bisa menyebabkan cita-cita dan harapan bersama akan menjadi kabur dan membuat daya juang menjadi lesu. Hal semacam ini akan menjadi sebuah tantangan yang mahaberat dalam konteks perkembangan peradaban modern.

Dalam konteks semacam ini, gerakan untuk kembali ke akar, "*back to basic*" menjadi sebuah terobosan strategis untuk menangkal berbagai dampak negatif yang dihembus kemajuan modern. Gerakan kembali bukanlah sebuah langkah mundur, tetapi sebuah strategi jitu untuk membangun diri dan kepirbaidan di atas dasar kebijakan lokal guna menghadang berbagai dampak negatif dari kemajuan modern. Penelitian kecil tentang falsafah kampung Keloreama dengan aneka nilai yang terkandung di dalamnya membuka wawasan bahwa semboyan kampung tidak sebatas untaian kata-kata kosong, tetapi sungguh menjadi mutiara berharga yang bertabur sejuta nilai kehidupan yang bermakna. Usaha mendalami slogan atau semboyan kampung bisa menjadi pintu masuk untuk menguak berbagai berbagai nilai dalam tardisi lokal dan menjadikannya sebagai tumpuan kokoh untuk hidup dan berkaya dalam zaman modern. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum menguak sepenuhnya sejuta kekayaan yang tersembunyi dalam aneka warisan budaya lokal. Meski demikian, langkah ini menjadi satu ajakan bagi kaum muda untuk kembali mencitai budaya lokal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU-BUKU:

- Dr.John Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun Membaca Puisi Alkitab sebagai Karya Sastra*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009,
- Paul Arndt, SVD, *Falsafah dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor, Seri Etnologi Candaraditya No.5*, Penerbit Puslit Candaraditya, Maumere, 2003,

Philipus Panda Koten, "Mengintip Sosok Dominan Paul Arndt dalam Religion Auf Ost Flores, Adonaer und Solor", dalam buku Paul Arndt, *Falsafah dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor, Seri Etnologi Candaraditya No.5*, Penerbit Puslit Candaraditya, Maumere, 2003

Yosef Masan Toron, *Siapakah Manusia Sehingga Engkau Pehatikan, Buku Kenangan Perak Imamat*, Denpasar 2015.

INTERNET

Ahmad Fatoni, Pengertian Desa dan Kota Menurut para Ahli, www.com/2016/15, diakses pada tanggal 26 Januari 2018

Kbbi.web.id/kampong, diakses pada tanggal 20 Januari 2018

<https://id.wikipedia.org/wiki/semboyan-motto>, diakses pada hari Selasa, 30 Januari 2018.

http://en.wikiquote.org/wiki/Latin_proverbs, diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2017

<https://en.Wiktionary.org/wiki/nomen est omen>, diakses pada hari Sabtu, 20 Juni 2017

<https:// wikipedia.org/wiki/penelitian> kualitatif, diakses tanggal 21 Januari 2018

http://en.wikiquote.org/wiki/Latin_proverbs, diakses pada hari Sabtu, 27 Januari 2018

<https://en.Wiktionary.org/wiki/nomen est omen>, diakses pada hari Sabtu, 27 Juni 2017

NARA SUMBER LISAN

Bapa Lorens Siola Hokeng, Guru dan Tua Adat Desa Tana Lein

Bapa Paulus Musaha Lolan, Mantan Kepala Desa dan Tua Adat Desa Tanalein